

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, telah terbukti bahwa eksistensi dan perkembangan *wayang topèng pedhalangan* di Yogyakarta dipengaruhi oleh keterlibatan para seniman dalang. Para seniman dalang memiliki peran penting, terutama dalam hal menjaga, melestarikan, serta mengembangkan gaya spesifik seni pertunjukan *topeng* yang dikenal sebagai gaya *pedalangan*. Keterlibatan para seniman dalang dalam pelestarian dan pengembangan *wayang topèng pedhalangan*, terutama melalui hubungan jaringan kekerabatan yang disebut *trah dhalang*. Sifat-sifat kekerabatan, pola kegiatan, dan intensitas aktivitas seni *pedhalangan* yang terjadi di lingkungan *trah dhalang* berpengaruh besar pada maju atau mundurnya perkembangan *wayang topèng pedhalangan* di Yogyakarta. Ikatan emosional hubungan persaudaraan di kalangan anggota *trah dhalang* menjadi daya rekat yang kuat, serta merupakan spirit utama dalam beraktivitas seni *pedalangan* di dalam komunitas *trah dhalang*.

Sistem pewarisan *wayang topèng pedhalangan* dari anggota *trah* senior kepada anggota *trah* junior dilakukan secara tradisional dalam bentuk tradisi lisan, baik belajar dan menirukan dalam kesempatan-kesempatan pertunjukan maupun dalam bentuk penuturan secara lisan. Sistem pewarisan dalam bentuk tradisi lisan menuntut rasa kepedulian, peran aktif, dan minat yang besar dari para anggota *trah* junior untuk mempelajari atau menerima warisan keterampilan menari topeng gaya pedhalangan dari anggota *trah* senior. Maksudnya adalah, bahwa tanpa peran aktif para anggota *trah* junior maka proses pewarisan tersebut mustahil akan berhasil dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi *wayang topèng pedhalangan* di Yogyakarta mengalami kemunduran. Indikator-indikator kemunduran *wayang topèng pedhalangan* dapat diamati pada, (1) frekuensi pementasan yang sangat jarang, (2) kaderisasi yang gagal, dan (3) gaya spesifik pedhalangan yang mulai memudar atau luntur. Frekuensi pementasan yang sangat jarang tersebut lebih disebabkan semakin engganinya, atau semakin kurang berminatnya para keluarga dalam menyelenggarakan '*topèngan*' apa bila sedang menyelenggarakan suatu hajatan.

Kaderisasi juga tidak berjalan dengan baik, yang disebabkan kurang berminatnya para anggota *trah* junior mempelajari *wayang topèng pedhalangan*. Sebagai bukti, saat ini para penari topeng pedalangan senior di Yogyakarta yang masih mampu menari topeng tidak lebih dari sepuluh dalang. Para anak cucu dalang yang kebetulan bersekolah di lembaga pendidikan kesenian formal jurusan tari, ketika dilibatkan dalam pementasan *wayang topèng pedhalangan* tidak memiliki kemampuan menunjukkan gaya pedalangannya.

Kedua, bahwa para seniman dalang itu sendiri memiliki kompetensi seni sebagai dalang *wayang kulit purwa*. Bentuk pertunjukan *wayang kulit purwa* inilah yang mempengaruhi gaya, dan corak pementasan *wayang topèng pedhalangan* di Yogyakarta. Adapun pengaruh pertunjukan wayang kulit, terutama dapat diamati pada keberadaan dalang sebagai narator melalui *sulukan-sulukan* dan *kandha carita*, yang sekaligus memainkan *keprak*. Peran dalang dalam pertunjukan *wayang topèng pedhalangan* adalah memandu jalannya pertunjukan. Pengaruh-pengaruh seni wayang kulit yang lain, seperti misalnya antawacana atau dialog, struktur adegan, dan pembagian tiga *pathet* untuk karawitan pengiringnya (*pathet nem, sanga, dan manyura*). Pada intinya unsur-unsur seni *pedhalangan*

begitu kuat berpengaruh pada *wayang topèng pedhalangan*, dan secara umum mengacu atau berorientasi pada kesenian gaya Yogyakarta.

Gaya Yogyakarta tersebut, namun demikian telah diolah dan diinterpretasi kembali oleh para dalang sehingga menghasilkan gaya seni yang khas, yang disebut gaya *pedhalangan*. Gaya *pedhalangan* dengan demikian, merupakan hasil persepsi, resepsi, dan interpretasi serta ramuan para seniman dalang yang bersumber pada, (1) kesenian klasik gaya Yogyakarta: (2) pertunjukan *wayang kulit purwa*; (3) kehidupan sosial masyarakat pedesaan; dan bahkan (4) seni-seni gaya Surakarta yang kemudian menjadikan gaya *pedhalangan* sering disebut sebagai gaya *prayungan*.

Ketiga, bahwa motivasi atau spirit melestarikan seni-seni *pedhalangan*, secara tradisional dilakukan oleh para seniman dalang dengan cara mengembangkan jaringan kekerabatan. Pengembangan jaringan kekerabatan tersebut salah satunya ditandai dengan hubungan perkawinan antar anggota keluarga dalang. Pola inilah yang dilakukan secara turun temurun sehingga membentuk suatu keluarga besar yang disebut *trah dhalang*, walaupun dalam kurun waktu 20 tahun belakangan ini pola hubungan perkawinan tersebut semakin berkurang. Dari waktu ke waktu, semakin banyak para

anggota keluarga dalang yang kawin dengan orang yang bukan berasal dari *trah dhalang*.

Keberadaan dan nasib *wayang topèng pedhalangan* di tengah kemajuan zaman sebagai dampak modernisasi dan globalisasi, dari waktu ke waktu menunjukkan kemunduran. Penyebabnya ada dua, pertama adalah semakin tidak pedulinya para keluarga dalang terhadap kelestarian dan pengembangan *wayang topèng pedhalangan*. Kedua, modernisasi dan globalisasi berdampak pada perubahan selera estetis masyarakat pedesaan. Seni hiburan televisi, seni-seni pertunjukan garapan baru atau kreasi baru, sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan. *Wayang topèng pedhalangan* yang tumbuh dan berkembang secara tradisional, dan diwariskan secara lisan di kalangan kerabat *dhalang* terasa menjadi semakin tertinggal dengan perkembangan zaman. Maksudnya adalah tertinggal oleh perkembangan dan kemajuan seni-seni pertunjukan yang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman, dan dapat memenuhi selera masyarakat atau penonton.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan dari persoalan-persoalan tersebut, maka, keberadaan *wayang topèng pedhalangan* perlu mendapatkan

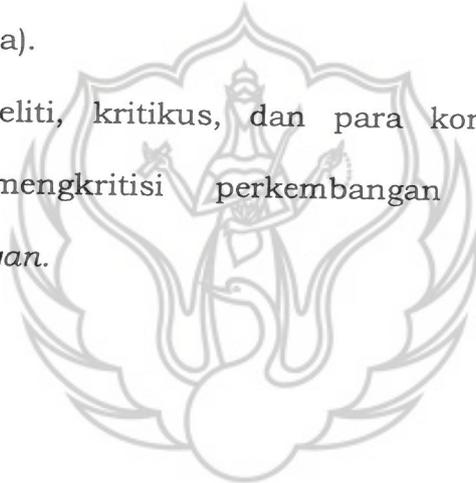
penanganan untuk keselamatan dan perkembangannya ke depan. *Wayang topèng pedhalangan* yang didukung oleh para seniman *dhalang* tersebut, bagaimana pun telah membuktikan keberadaannya sebagai bagian dari sejarah panjang seni-seni pertunjukan topeng yang ada di Jawa. Sejak akhir abad XVI seni-seni pertunjukan topeng tradisional senantiasa dihubungkan dengan seniman *dhalang* sebagai pelestari, pengembang, dan pelaku utamanya, termasuk *wayang topèng pedhalangan*. *Wayang topèng pedhalangan* sebagai bagian dari sejarah seni pertunjukan topeng di Jawa perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan, dan untuk itu langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Memperkenalkan kembali, serta mensosialisasikan gaya *wayang topèng pedhalangan* di kalangan generasi muda dalang agar mereka menyadari akan warisan seni pertunjukan topeng dari para leluhurnya, terutama melalui kelembagaan *trah dhalang*.
2. Membuka akses kepada masyarakat umum untuk dapat mempelajari dan mengembangkan *wayang topèng pedhalangan* agar sesuai dengan dinamika perkembangan seni pertunjukan pada umumnya tanpa harus



menghilangkan identitasnya sebagai seni gaya *pedhalangan*.

3. Kegiatan pelestarian dan pengembangan *wayang topèng pedhalangan* dilakukan secara kelembagaan, misalnya dijadikan sebagai objek pembelajaran (mata kuliah) di berbagai lembaga pendidikan kesenian formal seperti ISI Yogyakarta, SMKI Yogyakarta, dan UNY (Universitas Negeri Yogyakarta).
4. Para peneliti, kritikus, dan para koreografer dilibatkan untuk mengkritisi perkembangan *wayang topèng pedhalangan*.



## KEPUSTAKAAN

### A. Pustaka Tercetak

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Alfian, ed. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1985.
- Anderson, Benedict R.O'G. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Aryandini S., Woro. *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2000.
- Anshory, Nasruddin, Ch., HM., dan Arbaningsih. *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah yang Terhapus*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Bandem, I Made, dan Fredik Eugene deBoer. *Kaja dan Kelot: Tarian Bali Dalam Transisi*. Yogyakarta: B.P. ISI Yogyakarta, 2004 (Terjemahan dari buku berjudul: *Kaja and Kelod: Balinese Dance Transition*. Kuala Lumpur, Oxford, New York, and Melbourne: Oxford University Press, 1981).
- \_\_\_\_\_. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Baried, Siti Baroroh, ed. *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Berg, C.C., *Penulisan Sejarah Jawa*. Terj. S. Gunawan. Jakarta: Bhratara, 1974.
- Birawa, Kochil. "Seniman Tradisional Sarwa Bisa Tilar Donya", dalam *Mekar Sari*, majalah berbahasa Jawa, No. 17/XL-30 Agustus 1996. Yogyakarta: BP Kedaulatan Rakyat, 1996.
- Budiardja. "Wayang: A Reflection of the Aspiration of the Javanese", dalam *Dynamic of Indonesian History*, by Haryati Soebadio, et al. Holland: North Holland Publishing Company, 1978.
- Bonnefoy, Yves. *Asian Mythologies*. Chicago: The University of Chicago Press, 1993.
- Brakel, Clara-Papenhuluyzen. *Classical Javanese Dance*. Leiden: KITLV Press, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Seni Tari Jawa, Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Jakarta: ILDEP-RUL, 1991.
- Brandon, James R. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.

- \_\_\_\_\_. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge: Harvard University Press, 1967.
- Brown, A.R. Radcliffe. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Terj. A.B. Razak. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, 1980.
- Burhan, Agus, M., (ed). *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Carson, Richard. *Stage Makeup*. Edisi keenam. Englewood Clifft, New Jersey: Printice-Hall, Inc., 1981.
- Citra Yogya*. Majalah Kebudayaan Dewan Kesenian Yogyakarta, No. 005/Th. I/1988. Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta, 1988.
- Citra Yogya*. Majalah Kebudayaan Dewan Kesenian Yogyakarta, No.004/Th.I/1988. Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta, 1988.
- Citra Yogya*. Majalah Kebudayaan Dewan Kesenian Yogyakarta No. 003/Th. I/1988. Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta, 1988.
- Darmosugito. *Kota Jogjakarta 200 Tahun, 7 Oktober 1756—7 Oktober 1956*. Jogjakarta: Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1956.
- Darmosoetopo, Riboet. *Sima dan Bangunan Keagamaan Jawa Abad IX—X TU*. Yogyakarta: Prana Pena, 2003.
- De Marinis, Marco. *The Semiotics of Performance*. Translated by Aine O'Heally. Blomington-Indianapolis: Indiana University Press, 1993.
- Djafar, Hasan. *Masa Akhir Majapahit*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Eliade, Mircea. *Mitos, Gerak Kembali Yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*. Terj. Cuk Ananta. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Ellfeldt, Lois. *Folk Dance*. Iowa-Dubuque: W.M.C. Brown, Company Publisher, 1969.
- Embree, Ainsslie T. *Encyclopedia of Asian History*. New York: Charles Scribner'Sons and Maemillan Publishing Company, 1992.
- Emigh, John. *Masked Performance*. Pennsylvania: The University of Pennsylvania Press, 1996.
- Farnell, Brenda. *Human Action Signs In Cultural Context*. Maryland: The Scarecrow Press, 1995.
- Fumio, Koizumi, et, al. *Dance and Music in South Asian Drama: Report of Asian Traditional Performing Arts*. Osaka: Aacademi Music, LTO., 1993.
- Gargi, Balwant. *Folk Thetare of India*. Calcuta: Rupa and Co., 1991.

- Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1940.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1983.
- Geertz, Clifford. *Pengetahuan Lokal*. Terj. Vivi Mubaikah dan Apri Danarto, S. IP. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, 2003.
- \_\_\_\_\_. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, Inc., 1973.
- \_\_\_\_\_. *The Religion of Java*. Glecoe, Illinois: The Free Press, 1960.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, 1985.
- Graaf, H.J. de, dan Th. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Tinjauan Sejarah dan Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: P.T. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, 2003.
- Groenendoel, Victoria M. Clara van. *The Dalang Behind the Wayang*. Netherland: Foris Publication Holland, 1985. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- Hadiprayitna, Kasidi. *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2004.
- Hadi, Y. Sumandiyo. "Topeng Karangmalang Gagrak ISI Yogyakarta", dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta: B.P. ISI Yogyakarta, Oktober 1992.
- Hall, D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*, Terj. I.P. Soewarsha Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Hardjoprasonto, Soemardjo. *Bunga Rampai Seni Tari Solo*. Jakarta: Taman Mini Indonesia Indah, 1997.
- Hardjawardojo, Pitono, R. *Pararaton*. Djakarta: Bharata, 1965.
- Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press Solo, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Seni Pertunjukan Pada Masa Jawa Kuno*. Yogyakarta: Pustaka Radja, 2004
- \_\_\_\_\_. "Gambaran Tentang Upacara Penetapan Sima", paper untuk 'Penataran Epigrafi Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta", 1978.
- Hassan, Fouad. *Latar Belakang Kebudayaan Daripada Kepribadian*. Djakarta: Djaja Sakti, 1962.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana dan ISI Press Surakarta, 2009.
- Hastuti, Sri. "Sawer Pada Pertunjukan Topeng dalam Konteks Hajatan di Kabupaten Indramayu Jawa Barat". Tesis

- untuk meraih derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002.
- Hatcher, Evelyn. *Art as Cultural: An Introduction to the Anthropology of Art*. New York: University Press of America, 1985.
- Hauser, Arnold. *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott. Chicago-London: The University of Chicago Press, 1985.
- Haviland, William A. *Antropologi Jilid 1*. Edisi Keempat. Terj. R.G. Soekadijo. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Antropologi Jilid 2*. Edisi Keempat, Cetakan Ketiga. Terj. R.G. Soekadijo. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: P.T. Hanindita, 2001.
- Hidayat, Robby. *Wayang Topeng Malang*. Malang: Gantar Gumelar, 2008.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Art in Indonesia: Continues and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press. 1967.
- Horne, Elinor Clark. *Javanese-English Dictionary*. New Haven: Yale University. 1974.
- Italiaander, Emmo, and Steven Alpert. *Retrospective of the Indonesian Art*. Jakarta-Indonesia: NU-AGE, 1993.
- Kamajaya. *Sêrat Cênthini (Suluk Tambangraras) Jilid X*. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1990.
- Kaplan, David., dan Robert A. Manners. *Teori Budaya, Cetakan III*. Yogyakarta: Oustaka Pelajar, 2002.
- Kartodirdjo, Sartono., Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Kasdi, Aminuddin. *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Kawindrasusanto, Kuswaji., dan Rachmadi, Ps. *Topeng-Topeng Klasik Indonesia*. Yogyakarta: Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia, 1970.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981.
- Kawuryan W, Megandaru. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Bantul, Yogyakarta: Bahtera Pustaka, 2006.
- “Kebudayaan Rakyat Dalam Perubahan Sosial”. Yogyakarta: Panitia “Simposium Internasional Ilmu—Ilmu Humaniora Ke-5”, tanggal, 8—9 Desember 1998.

- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: U-I Press, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Tari dan Kesusastraan Di Jawa (Dance and Literature in Java)*. Djakarta: Panitia Peringatan Ulang Tahun Ke-VIII Indonesia Tunggal Irama (INTI), 1959.
- \_\_\_\_\_. *A Preliminary Description of the Javanese Kinship System*. New Haven: Yale University, Southeast Asia Studies, Cultural Report Series. 1957.
- KOMPAS, SKH. "Ki Gondo Sukasno, Seni Bertaruh Nyawa". Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat, Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kutoyo, Sutrisno dan Mardanas Safwan. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1976/1977.
- Langer, Suzanne K. *Problematika Seni*. Terj. F.X. Widaryanto, Bandung: Sunan Ambu Press, STSI Bandung, 1956/2006.
- Lechuga, Ruth D. and Chloe Sayer. *Mask Arts of Mexico*. Singapore: C.S. Graphics, 1994.
- Lindsay, Jennifer. *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terj. Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Linton, Ralph. *Latar Belakang Kebudayaan Daripada Kepribadian*. Terj. Fouad Hassan. Djakarta: Djaja Sakti, 1962.
- Mangunsuwito, S.A., *Kamus Bahasa Jawa: Jawa-Jawa*. Bandung: C.V. Yrama Widya, 2002.
- Maquet, Jacques. *Introduction to Aesthetic Anthropology*. Cetakan kedua. Malibu, CA: Undena Publication, 1979.
- Martapangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2005.
- Masunah, Juju. *Sawitri, Penari Topeng Losari*. Yogyakarta: Tarawang, 2000.
- Mellema. R.L., *Wayang Puppets*. Amsterdam: Royal Tropical Institute. 1988.
- Meri, La. *Total Education in Ethnic Dance*. Cetakan ke-10. New York: Marcel Dekker, Inc., 1977.
- Miettinen, Jukka O. *Classical Dance and Theatre in South-East Asia*. Singapore: Oxford University Press. 1992.

- Moerdiyanto, Djoko dan Rudi Corens, ed. *Mask: The Other Face of Humanity; Various Visions on the Role of the Mask in Humanity*. Yogyakarta: The Committee of The International Mask Festival, Yogyakarta on the 27<sup>th</sup>, October 2001.
- Morris, Desmond. *Manwatching; A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc., 1977.
- Mudjanattistomo, R.M., et al. dkk. *Pedhalangan Ngayogyakarta, Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha Ngayogyakarta, 1977.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, cetakan 1. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mulyana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Cetakan VI. Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Mulyono, Sri. *Wayang: Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1982.
- Munarsih. *Serat Centini Warisan Sastra Dunia*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Murgiyanto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Devir Ganan. 1993.
- \_\_\_\_\_. "Pertunjukan Topeng di Jawa", dalam *Analisis Kebudayaan*, Tahun III-Nomor 2, 1983/84.
- Napier, David A. *Masks, Transformation and Paradox*. California: The University of California Press, 1986.
- Narawati, Tati., dan R.M. Soedarsono. *Tari Sunda: Dulu, Kini, dan Esok*. Bandung: P4ST UPI, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST UPI, 2003.
- Newman, Thelma R. *Contemporary Southeast Asian Arts and Crafts*. New York: Crown Publishers, 1977.
- Peace, Allan, *Bahasa Tubuh: Bagaimana Membaca Pikiran Seseorang Melalui Gerak Isyarat*, Cetakan IX, Terj. Arum Gayatri. Jakarta: Arcan, 1993.
- Pertti, Alasuutari. *Researching Culture: Qualitative Methode and Cultural Studies*. London-New Delhi: SAGE Publications, 1996.
- Pigeaud, Th.G.Th. *Java in the Fourteenth Century*. Vol.IV. The Netherland: The Hague-Martinus Nijhoff. 1962.
- \_\_\_\_\_. *Java in the Fourteenth Century*. Vol.III. The Netherland: The Hague- Martinus Nijhoff. 1960.
- \_\_\_\_\_. *Javaanse Volkvertoningen: Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk*. Batavia: Volkslectuur, 1938.

- Poerbatjaraka. *Tjerita Pandji Dalam Perbandingan*. Terj. Zuber Usman dan H.B. Yassin. Djakarta: P.T. Gunung Agung, 1968.
- Poerwanto, Heri. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Prijono. *Indonesia Menari*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1982.
- Probohardjono. "Serat Sulukan Slendro", dalam Yudith Becker dan Alan H. Feinstein. *Karawitan: Source Readings in Javanese Gamelan and Vocal Music*. Michigan: Center for South and Southeast Asian Studies The University of Michigan. 1984.
- Purwoko, ed. *Master Pieces Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981.
- Raffles, T.S. *The History of Java*. Terj. Eko Prasetyaningrum, dkk. Yogyakarta: NARASI, 2008.
- \_\_\_\_\_. *The History of Java Vol.2*. London: John Murray, Albermarle Street. 1839.
- Rama, Ageng Pangestu. *Kebudayaan Jawa, Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat Di Jawa 1222-1998*. Cetakan 1. Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007.
- Rassers, W.H. *Panji, the Cultural Hero: A Structural Study of Religion in Java*. Leiden, the Netherlands: The Hague-Martinus Nijhoff. 1982.
- Read, Herbert. *Art and Society*. London: Faber and Fabur. 1956.
- Riana, I Ketut. *Kakawin Desa Warnnana uthawi Nagara Krtagama: Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792: A History of the Division of Java*. London: Oxford University Press. 1974.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*, Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Robson, Stuart (transl). *Desawarnana (Nagarakratagama) by Mpu Prapanca*. Leiden: KITLV Press. 1992.
- \_\_\_\_\_. *Wang Bang Wideya; A Javanese Panji Romance*. Leiden, the Hague: Martinus Nijhoff, 1971.
- Royce, Anya Peterson. *Antropologi Tari*. Terj. F.X. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press, STSI Bandung, 2007.
- Safra, Jacob E. *The New Encyclopaedia Britannica*, Vo.16. Macropaedia, Chicago: Encyclopaedia. 1997.

- Saidi, Iwan Acep. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISACBOOK, 2008.
- Sairin, Sjafrin. *Javanese Trah: Kinship Based On the Social Organization*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1992.
- Saleh, Imam Anshori, dkk., *Album Agung Jumenengan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono X*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: PT BP Kedaulatan Rakyat, 1989), 33 dan 45.
- SarDesai, D.R. *Southeast Asia, Past and Present*. Boulder-San Francisco: Westview Press, Inc. 1989.
- Sastronaryatmo, Moelyono, dan R. Aj. Indri Nitriani. (Pengalih bahasa). *Panji Kuda Narawangsa*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, 1983.
- Satoto, Sudiro. *Wayang Kulit Purwa, Makna dan Struktur Dramatiknya*. Jakarta: Proyek Penelitian dan pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, 1985.
- Sayuti, Suminto. "Cerita Panji Sebagai Sumber Inspirasi Kreatif", dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan penciptaan Seni*. VI/03- januari 1999. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi., ed. *Indonesian Heritage: Performing Arts*. Singapore: Archipelago Press, 1998.
- \_\_\_\_\_. "Topeng Dalam Budaya", dalam *Jurnal MSPI*. Jakarta: P.T. Gramedia Widia Sarana Indonesia. 1993.
- \_\_\_\_\_. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan. 1981.
- "Seminar Kebudayaan: Posisi Kraton Di Tengah Perubahan Zaman". Yogyakarta: Panitia Hari Pers Nasional 1992, PWI Cabang Yogyakarta.
- Sen, Tan Ta. *Cheng Ho Penyebar Islam dari China ke Nusantara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Soedarso, Sp, ed. *Topeng-Topeng Klasik Indonesia*. Jogjakarta: Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia, 1970.
- Soedarsono, R.M., dan Tati Narawati, *Drama Tari di Indonesia, Kontinuitas, dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- \_\_\_\_\_. R.M. "Penegakan Etnokoreologi Sebagai Sebuah Disiplin". Makalah untuk "Simposium Pengembangan Ilmu Etnokoreologi", di ISI Surakarta, 31 Desember 2007.
- \_\_\_\_\_. *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Cetakan 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1990.
- \_\_\_\_\_. ed. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Ditjen kebudayaan, Depdikbud, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta, 1974.
- \_\_\_\_\_. *Laporan Seminar Sendratari Ramayana Nasional Tahun 1970*. Yogyakarta: Panitia Penyelenggara Seminar Sendratari Ramayana Nasional Tahun 1970.
- Soelarto, B. *Topeng Madura*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Album Wayang Beber Pacitan dan Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, 1983/1984.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Edisi kedua, cetakan I. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Stange, Paul. *Politik Perhatian: Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Suanda, Endo. "Topeng Cirebon: In Its Social Context" (M.A Thesis, 1993). Wesleyan University, Connecticut, Middletown. 1993.
- Sudibyoprono, R. Rio, *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Sukatman. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2009.
- Sumardjo, Jacob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, STSI Bandung, 2006.
- Sumarsam. *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development*. Chicago: The University of Chicago Press. 1995.
- Sumaryono. "Wayang Wong Pedalangan, Gaya 'Prayungan' Yang Perlu Terus Dikembangkan", makalah disampaikan pada acara *Sarasehan dan Workshop Seni Pedalangan* di depan para dalang dan anggota PEPADI Bantul di Balai Budaya Tembi, 16 Oktober 2008.

- \_\_\_\_\_. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Dedongengan Bab Beksan*. Yogyakarta: DKB dan eLKAPHI, 2005.
- \_\_\_\_\_. "Gaya dalam Seni Tari", *Jurnal PANGGUNG*, No. XXXV/2005. Bandung: STSI Bandung, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: eLKAPHI, 2003.
- \_\_\_\_\_. "Melacak dan Menafsir Budaya Topeng", dalam *SKH Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta: BP. Kedaulatan Rakyat, 22 Desember 2002.
- \_\_\_\_\_. "Topeng Pedalangan Yogyakarta, the Development and Its Socio-Cultural Context". Final work for Master Degree in Asian Studies Program, Department of East Asian Languages and Cultures, University of Illinois at Urbana-Champaign, USA, 1997.
- \_\_\_\_\_. "Tari Jawa Baru: Sebuah Fenomena Memudarnya Gaya Klasik Yogyakarta dan Surakarta", dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta: B.P. ISI Yogyakarta, Januari 1992.
- Sunarno. *Topeng Di Klaten Pada Umumnya*. Surakarta: Proyek pengembangan IKI, Sub bagian Proyek ASKI Surakarta, 1980/1981.
- Supriyanto, Henri., dan M. Soleh Adi Pramono. *Dramatari Wayang Topeng Malang*. Malang: Padepokan Seni Mangun Dharma, Tumpang-Malang, 1997.
- Suryobronto, G.B.P.H. "Perwatakan Dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, oleh Fred Wibowo. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. D.I.Y dan Proyek Pengembangan Kesenian D.I.Y, Dep. P dan K, 1981.
- Suroso. *Gamelan*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, 1985.
- Surjadiningsrat, Wasisto, R.M. *Gamelan, Dance and Wayang in Jogjakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1971.
- Susilo, Hardja. "Wayang Wong Panggung: Its Social Context, Technique and Music", dalam *Aesthetic Tradition And Cultural Transition in Java and Bali*, oleh Stephanie Morgan dan Laurie Jo Sears. Madison: The Center for Southeast Asian Studies, University of Wisconsin. 1984.
- Sutrisno Hadi, Budiono. *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman Di Tanah Jawa. Cetakan Ke-7*. Yogyakarta: Grha Pustaka, 2009.

- Temu Karya Seni Topeng*. Buku acara 'Temu Karya Seni' yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta dari tanggal 8 sampai dengan 13 Juni 1993. Yogyakarta: Panitia Temu Karya Seni, Taman Budaya Yogyakarta, 1993.
- Twikromo, Argo Y. *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006.
- Topeng-Topeng Klasik Indonesia*. Yogyakarta: Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia, Art Gallery Senisono Jogjakarta, 20-31 Mei 1970.
- Tri Atmaja, Bambang. *Gaya Tari S. Ngaliman Candrapangrawit*. Yogyakarta: Cipta Media, 2008.
- Trustho. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press, 2005.
- Veter, Valerie Mau. "In Search of Panji", dalam *Aesthetic Tradition And Transition in Java and Bali*, oleh Stephanie Morgan dan Laurie Jo Sears. Madison: The Center for Southeast Asian Studies, University of Wisconsin. 1984.
- Waridi dan Bambang Murtiyoso. *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: Kerjasama The Ford Foundation dan Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta, 2005.
- Wibowo, Fred., ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. D.I.Y dan Proyek Pengembangan Kesenian D.I.Y, Dep. P dan K, 1981.
- Widiastuti, Rini, ed. *Menapak Jejak S. Karjono*. Jakarta: Surya Kirana dan Aksara Indonesia, 2007.
- William, Drid. *Anthropology and Human Movement: The Study of Dance*. Maryland: The Scarecrow Press, Inc., 1997.
- Wiessner, Polly. "Style and Social Information in Kalahari San Projectile", dalam *American Antiquity*, Vol.48, No.2 (The Society for American Archeology). 1993.
- Wirjosuparto, Sutjipto. *Kakawin Baratayuda*. Djakarta: Bhratara, 1968.
- Wolff, Janet. *The Social Production of Art*. Second edition. New York: New York University Press, 1981, 1993.
- Zoetmulder, P.J. *Old Javanese-English Dictionary*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1982.
- \_\_\_\_\_. *Pantheism and Monism in Javanese Suluk Literature: Islamic and Indian Mysticism in an Indonesian Setting*. Edited and translated by M.C. Rickclefs. Leiden: KITLV Press.,1995.
- \_\_\_\_\_. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Kerjama KITLV-LIPI dan P.T. Gramedia, 1990.

**B. Pustaka Audiovisual**

Rekaman audiovisual pementasan *wayang topèng pedhalangan* di desa Babadan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, tanggal 2 Agustus 2008.

C. Risalah silsilah keluarga dalang-dalang di Klaten dan Yogyakarta, tidak diterbitkan, oleh Nuryanta, "Pring Sadhapur" (1995),



#### D. Nara Sumber

1. Nama : Ki Gunardi Hadiprayitna (83)  
 Alamat : Dusun Kweni, Panggungharja, Sewon, Bantul  
 Pekerjaan : Swasta persewaan busana tari untuk *wayang wong*, *wayang topèng*, dan tari kreasi baru.  
 Kesenimanan : *Dhalang* wayang kulit dan seniman topeng.  
*Trah* : Putra Ki Gandasana
  
2. Nama : Ki Sugita Adiwasita (60)  
 Alamat : Dusun Ngajeg, Taman Martani, Kalasan, Sleman  
 Pekerjaan : Swasta/Seniman  
 Kesenimanan : *Dalang*, *wayang wong* dan *wayang topeng pedhalangan*  
*Trah* : Putra Ki Gandamaria
  
3. Nama : Ki Sugeng Widada (54)  
 Alamat : Dusun Ngajeg, Taman Martani, Kalasan, Sleman  
 Pekerjaan : Swasta/Seniman  
 Kesenimanan : *Dalang*, *wayang wong* dan *wayang topeng pedhalangan*  
*Trah* : Putra Ki Sugitar Rediwasita
  
4. Nama : Ki Hadisawo (65)  
 Alamat : Tlukan, Sambilegi, Caturtunggal, Depok, Sleman  
 Pekerjaan : Pensiunan PNS  
 Kesenimanan : *Dalang*, *wayang wong* dan *wayangtopeng pedhalangan*  
*Trah* : Ki Hadidaris
  
5. Nama : Ny. Sudilah Gandamargana (2010  
 Alamat : berusia  $\pm$  84 tahun)  
 Pekerjaan : Dusun Kaliajir, Kalitirta, Berbah, Sleman  
 Kesenimana : Janda pensiunan PNS  
*Trah* : *Waranggana* dan topeng  
 : Putri Ki Cermadisana

6. Nama  
 Alamat : Ny. Resmi Suyatin Cermasujarwa (70)  
 : Jurugentong, Tegaltandan, Banguntapan,  
 Pekerjaan Bantul.  
 : -  
 Kesenimanan  
*Trah* : -  
 : Putri Ki Mardiguna Suwanda
7. Nama  
 Alamat : Ki Cermakartika (35)  
 Pekerjaan : Kembaran, Tamantirta, Kasihan, Bantul  
 Kesenimanan : PNS, Guru dalang di HABIRANDA  
*Trah* : Dalang dan *wayang wong pedhalangan*  
 : Putra Ki Sutarna Cermasudira
8. Nama  
 Alamat : Ki Cermagiyatna (58)  
 : Wiyoro Lor, Baturetna, Banguntapan,  
 Pekerjaan Bantul.  
 Kesenimanan : Swasta,  
 : *Dhalang wayang kulit purwa*  
*Trah* : Putra Ki Hadijiril
9. Nama  
 Alamat : Ki Sena Nugraha (38 tahun)  
 : Pelemsewu, Panggunharja, Sewon,  
 Pekerjaan Bantul  
 Kesenimanan : Swasta,  
*Trah* : *dhalang wayang kulit purwa*  
 : Putra Ki Suparman
10. Nama  
 Alamat : Wasita (60)  
 : Dusun Mantup, Desa Baturetna,  
 Pekerjaan Kec. Banguntapan, Bantul  
 Kesenimanan : Pensiunan PNS  
 : Pernah belajar dan menari *wayang wong*  
*Pedhalangan* dan *kethoprak*.

## GLOSARIUM

### A

- abdi dalem* (JB) Sebutan untuk para pegawai keraton di Yogyakarta (Kasultanan, dan Pura Pakualaman), dan Surakarta (Kasunanan dan Pura Mangkunegaran).
- ada-ada* (JB) nama jenis sulukan di dalam pertunjukan wayang, terutama untuk adegan tegang, semangat, disertai dengan *dhodhogan kothak* bergetar oleh *dhalang*.
- adat (adaté)*(JB) suatu kebiasaan yang telah berulang-ulang dilakukan.
- adi* (JB) Bermakna unggul atau *linuwih*. Salah satu nama *dhalang*, yaitu “Adi” atau “Hadi”, bermakna seniman yang unggul, atau memiliki keunggulan.
- agal* (JB) artinya kasar, misalnya jenis karakter putra gagah *agal*.
- alus* (JB) salah satu tipe karakter tari, misalnya tari putra *alus*, atau tipe gendhing yang menonjolkan garap instrumen lembut, misalnya *gendèr*, *rebab*, *gambang*, *suling*, dan lain sebagainya.
- anggit-* (JB) artinya kreativitas, yang merujuk pada kreativitas *dhalang* dalam mengolah atau menggarap lakon, atau aspek-aspek garap yang lain pada seni *pedhalangan*. *Anggit* menghasilkan *sanggit*.
- antal* (JB) irama lambat di dalam seni karawitan, dan berlawanan dengan *seseg*, yang artinya irama cepat.
- atapukan* (JK) artinya seni pertunjukan topeng yang berkembang antara abad VIII sampai dengan XII, sebagaimana disebut-sebut dalam sejumlah prasasti.

**B**

- Babad* (JB)                    suatu karya sastra yang berisi kombinasi data sejarah, legenda, dongeng, dan mitos, seperti misalnya ‘*Babad Tanah Jawi*’. Babad sering pula disebut sebagai sastra sejarah.
- Babak (babakan)* (JB)       artinya bagian, dan kata *babakan* terdapat pada sebutan jenis tari topeng Cirebon, yaitu *topèng babakan* yang hanya menampilkan tokoh-tokoh tertentu, bukan dalam bentuk drama tari.
- banyolan* (JB)                artinya lawakan, dan berasal dari kata *bañol* dalam bahasa Jawa Kuna sebagai terdapat dalam sejumlah prasasti.
- barongan* (JB)                gambaran binatang mitologi, atau harimau yang diperagakan oleh dua penari, dengan model topeng kepala binatang, serta seluruh badan ditutup kain atau bagor dengan garis *lorèng*. Barongan terdapat dalam kesenian-kesenian rakyat jathilan, terutama di daerah Blora, dan Yogyakarta.
- bèbèr* (JB)                    artinya menggelar atau membenteng, dan terdapat pada kata *wayang bèbèr*.
- beksan* (JB)                    artinya tarian, atau nama tari, seperti misalnya terdapat pada kata *beksan* ‘Dewandini-Sih Pi’ hasil garapan Krida Beksa Wirama.
- Buka* (JB)                     artinya mengawali, dan terdapat pada kata *buka gendhing*, yang artinya adalah permainan kalimat lagu pendek yang menandai dimulainya suatu permainan *gendhing*. Buka dilakukan oleh pemain instrumen *rebab*, *bonang*, *gendèr*, atau *kendhang*.
- brangasan* (JB)                tipe karakter temperamental, emosional, terutama untuk karakter tokoh *sabrang* atau *sabrangan*, misalnya Kelana

Sewardana, Surapremuja, dan prajurit raksasanya.

*Bubad* (JB)

nama tanah lapang di ibu kota kerajaan Majapahit, tempat terjadinya peperangan antara pasukan tentara kerajaan Sunda dengan prajurit Majapahit di bawah Patih Gajah Mada, dan peperangan ini dikenal dengan nama 'perang Bubad'.

## C

*carita* (JB)

narasi *dhalang* dalam bentuk prosa bebas untuk menggambarkan suatu peristiwa, atau kejadian, baik sebelum terjadi, sedang, maupun yang akan terjadi.

*celana cindé* (JB)

celana sebatas lutut dengan kain bermotif *cindhé* yang disebut celana panji-panji sebagai bagian dari tata busana tari gaya Yogyakarta.

*Centhini* (JB)

nama karya sastra Jawa yang ditulis semasa Paku Buwono IV yang berisi tentang aspek-aspek kebudayaan Jawa, spiritual Jawa, dan kehidupan sosial masyarakat Jawa.

*ceplok (ceplok gurdha)* (JB)

nama motif ornamen batik yang menghiasi kain motif lereng, seperti misalnya *ceplok gurdha* dengan bentuk sepasang sayap yang mengembang.

*cerma* (JK)

dari asal kata *cermi* yang artinya kulit, dan menjadi nama seniman *dhalang* yang tugasnya memainkan boneka yang terbuat dari kulit kerbau (wayang kulit).

*cèthi* (JB)

nama *abdi dalem* yang selalu mengiringi raja pada saat-saat upacara (*emban cèthi*), dapat pula disebut *dhayang-dhayang*.

*cumlorot* (JB)

Dari kata dasar *clorot*, yang artinya sinar, untuk menggambarkan wajah dan aura raja yang *cumlorot mawa teja*, atau

bersinar penuh wibawa.

## D

*denawa* (JB) artinya raksasa, yang juga disebut diyu, dan merupakan prajurit-prajurit Kelana Sewandana

*dhalang* (JB) Seniman pemain boneka wayang yang merupakan figur sentral dalam seni pertunjukan wayang (*wayang kulit purwa*, *wayang gedhog*, *wayang topèng*, dan *wayang wong*) di Jawa.

*dhalang topeng* (JB) Sebutan untuk seniman/penari topeng di daerah Cirebon.

*dhampar* (JB) tempat duduk raja atau singgana ketika raja sedang berada di bangsal penghadapan atau *pisowanan*.

Dramaturgi (Ind) disiplin drama sebagai pengindonesiaan kata *dramaturgy* di dalam bahasa Inggris.

## E

*éngkrang* Nama ragam tari Jawa gaya Yogyakarta untuk karakter putra, dengan menggunakan kedua sampur di tangan kanan dan kirinya.

*ènjèran* Berasal dari kata *ènjèr*, suatu bentuk tari perang satu lawan satu di dalam tari Jawa dengan iringan *gendhing* secara khusus.

*èpèk timang* Bagian dari ikat pinggang di dalam tata busana tari Jawa.

*éka* (JB) artinya satu, atau fokus pada satu titik perhatian, dan terdapat pada janturan jejer pertama *wayang topèng pedhalangan* (*eka marang sawiji*).

*emban* (JB) pelayan wanita, atau inang yang melayani

	kerabat raja golongan perempuan.
<i>Éngkrang</i> (JB)	Nama ragam gerak karakter putra gagah maupun halus pada tari klasik gaya Yogyakarta.
<i>èpèk</i> (JB)	sabuk kecil di tengah sabuk besar yang disebut stragen atau lonthong.
<i>etnokoreologi</i> (Ind)	Ilmu yang mempelajari koreografi tari-tari tradisional yang dimiliki oleh suku-suku bangsa kaitannya dengan sosial kehidupan masyarakat pendukungnya.
etnografi (Ind)	Catatan-catatan, atau laporan yang dibuat oleh peneliti tentang suatu masyarakat berkaitan dengan sosial kehidupan, pandangan-pandangan hidupnya, serta aspek-aspek kebudayaan yang melingkupinya.
<b>G</b>	
<i>gagah</i> (JB)	tipe karakter tari putra yang menunjukkan unsur-unsur maskulin, atau kelakiannya.
<i>gagaksétra</i> (JB)	nama <i>gendhing</i> karawitan gaya Yogyakarta untuk adegan <i>budhalan</i> (prajurit berangkat perang)
<i>gagrag</i> (JB)	Artinya gaya, corak yang menjadi ciri khas suatu kesenian daerah, seperti misalnya <i>gagrag Ngayogyakarta</i> (gaya Yogyakarta).
<i>Gagak Ketawang</i> (JB)	Nama lain Hayam Wuruk ketika berperan sebagai pelawak.
<i>galuh</i> (JB)	Sebutan putri mahkota Kediri, yaitu Galuh Candrakirana, atau Sekartaji.
<i>gamelan</i> (JB)	nama seperangkat instrumen musik Jawa dengan dua sistem tangga nada, yaitu <i>sléndro</i> dan <i>pélog</i> .

<i>ganda</i> (JB)	berhubungan dengan indra penciuman, yang bermakna baik, yaitu <i>ganda arum</i> (bau harum), dan dipakai untuk nama-nama <i>dhalang</i> , seperti misalnya Gondamargana, Goandakarsa, Gondadraman, dan lain sebagainya.
<i>gandrung</i> (JB)	gerakan-gerakan tari pada tokoh-tokoh yang sedang jatuh cinta, seperti misalnya Kelana Sewandana, atau Gatutkaca (pada tari Gatutkaca Gandrung).
<i>gangsaran</i> (JB)	Nama <i>gendhing karawitan</i> , yang hanya terdiri satu nada.
<i>gangsra</i> (JB)	Istilah lain untuk menyebut gamelan (Bahasa Jawa <i>krama</i> ).
Gaya (Ind)	ciri khas atau identitas secara individu atau kelompok, seperti misalnya gaya seniman atau gaya kesenian daerah.
<i>gecul</i> (JB)	Sikap, perilaku, komentar, atau dialog yang bersifat melucu, atau melawak.
<i>gendhing</i> (JB)	Nama lagu di dalam seni karawitan, atau bentuk/struktur yang membingkai lagu.
<i>gendruwon</i> (JB)	Topeng yang menyerupai makhluk halus yang disebut <i>gendruwo</i> dalam mitologi Jawa.
<i>Gitada</i> (JK)	Nama suatu tokoh yang disebut di dalam kitab <i>Nāgarakṛtāgama</i> di jaman Majapahit.
<i>gita</i> (JK)	artinya kidung atau tembang, dan dipakai pula untuk nama <i>dhalang</i> , seperti misalnya Ki Sugita, Ki Hadi Sugita, K I Sugita Adiwasita yang dianggap sebagai ahli kidung melalui sulukan-sulukannya.
<i>girang-girang</i> (JB)	Nama <i>gendhing</i> berbentuk ladrang untuk mengiringi Surapremuja menghadap Raja Ngurawan, atau Jenggala.

<i>gusèn</i> (JB)	bentuk mulut untuk figur-figur karakter gagah keras dari seberang atau <i>sabrangan</i> .
<i>gunem/ginem</i> (JB)	dialog-dialog antar tokoh dalam pertunjukan <i>wayang kulit</i> , <i>wayang wong</i> , atau <i>wayang topèng</i> .
<i>gunungan</i> (JB)	nama bentuk wayang yang tidak menggambarkan figur manusia atau binatang, melainkan alam semesta. Gunungan juga dinamakan <i>kayon</i> , yang artinya pohon besar di tengah hutan.
<i>gurdha</i> (JB)	salah satu motif batik di Jawa, atau juga nama ragam tari putri gaya Yogyakarta.

## H

*hadi*

lihat pada kata *adi*

## I

*ilir-ilir* (JB)

Nama tembang Jawa ciptaan Sunan Kalijaga yang berisi petuah, ajaran tentang kehidupan yang baik, dan harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

*impur* (JB)

Nama ragam tari gaya Yogyakarta untuk karakter putra gagah dan putra halus.

Iringan (Ind)

Istilah yang sering digunakan untuk menyebut musik pengiring, seperti misalnya iringan karawitan.

*irah-irahan* (JB)

nama tutup kepala pada tata busana tari

## J

*jamangan* (JB)

Hiasan melintang pada bagian kening topeng,

*jangkahan* (JB)

Bentuk sikap kaki yang melebar, yang

- menunjukkan sifat maskulin pada karakter putra gagah.
- Janturan* (JB) Narator *dhalang* yang disebut *kandha carita*, dengan iringan *gendhing sirep* atau *lirihan* untuk menggambarkan suatu keadaan yang sedang berlangsung, seperti misalnya pada jejer pertama.
- jeblosan* (JB) nama salah satu gerakan perangan, berselirangan, dan berpindah tempat. Istilah ini digunakan untuk gerakan-gerakan perangan pada tari klasik gaya Yogyakarta.
- jiling* (JB) salah satu gerakan kepala yang disebut *pacak gulu* yang berpusat pada pangkal tulang leher.
- jejer* (JB) Adagena di istana, pertapaan, atau kasatriyan.
- K**
- kadang kadéyan* (JB) Jaringan kekerabatan yang dapat dianalogikan sebagai sanak famili.
- kakawin* (JK) karya sastra berbentuk puisi Jawa Kuna yang berkembang baik pada periode Kediri sampai dengan Majapahit.
- kalang kinantang* (JB) nama ragam putra gagah tari klasik gaya Yogyakarta.
- kamus* (JB) Ikat pinggang yang melilit di atas stagen, atau *lonthong*.
- kandha carita* (J) narasi atau ucapan *dhalang* untuk menggambar suatu kejadian atau peristiwa.

- kandha janturan* (JB) narasi atau ucapan *dhalang* untuk menggambar suatu kejadian atau peristiwa tetapi suatu adegan di dalam istana, padepokan, dan sejenisnya dengan iringan karawitan yang dimainkan secara lembut, atau *lirihan* .
- keris* (JB) Senjata tradisional di Jawa, sebagai bagian dari tata busana adat, dan menjadi bagian tata busana tari dengan dua bentuk tipe keris, yaitu *gayaman* dan *branggah*.
- karawitan* (JB) Seni bermain gamelan dengan segala norma, aturan baku yang ada di dalamnya
- kerabat* (JB) jaringan kekeluargaan yang didasarkan pada hubungan darah.
- kasar* (JB) Sikap, perilaku, atau karakter manusia yang digambarkan dalam karakter peran, baik di dalam teater, drama tari, maupun wayang.
- kawruh* (JB) pengetahuan atau pengertian yang menyangkut sosial kehidupan, kebudayaan, dan ilmu-ilmu yang lain, seperti misalnya pengetahuan tentang topeng, yang kemudian ditulis dengan judul '*Kawruh Topeng*'.
- kawung* (JB) suatu motif kain batik sebagai bagian dari tata busana tari, yang sering dipakai untuk tokoh panakawan.
- kedhok* (S) kata lain dari topeng
- Kendho-kenceng* (JB) artinya kendor dan tegang, yang berhubungan dengan konsep gerak tari yang dianalogikan seperti orang bernafas, yang bertujuan untuk member rasa hidup pada tari (dinamika).

- keprak* (JB) benda logam atau kayu, yang dipukul untuk memberi efek bunyi yang memiliki tanda-tanda tertentu untuk memandu irama musik dan gerakan-gerakan tari. Keprak biasanya dimainkan oleh *dhalang*.
- kepyèk/kecrèk* (JB) keprak yang dibuat dengan bahan logam
- kesit (parikesit)* (JB) motif kain batik lerek kecil, dan berlatar warna putih, yang sering dipakai untuk karakter putri *luruh*.
- ketawang* (JB) nama salah satu bentuk gending karawitan, yang terdiri dua kenong dan satu gong dalam 16 sabetan balungan.
- Kombangan* (JB) Jenis seni vokal untuk dhalang yang berhubungan dengan kalimat-kalimat lagu pada *gendhing karawitan* yang mengiringinya.
- kongas* (JB) Perilaku atau sikap sombong, terutama untuk peran-peran *sabrangan*.
- krandhah* (JB) jaringan kekerabatan berdasarkan hubungan darah.
- Kuda Narawangsa* (JB) Salah satu yang cerita Panji yang menggambarkan penyamaran Sekartaji sebagai dhalang. Cerita ini muncul kembali pada masa Paku Buwono II betahta di Mataram Kartasura.

## L

- ladak (lanyap)* (JB) karakter putra halus atau putri yang bersuara lantang, dan lebih dinamis dari pada karakter *luruh*.
- lagon* (JB) Jenis seni sulukan oleh dhalang yang bersuasana tenang atau sedih, terutama dalam seni pertunjukan wayang gaya Yogyakarta. Di dalam gaya Surakarta



disebut *pathetan* atau *sendhon*.

<i>lakon</i> (Ind/JB)	Suatu cerita yang dikemas untuk seni pertunjukan teater, wayang, drama tari, atau sandiwara.
<i>learning by doing</i> (Ing)	artinya belajar sambil melakukan sesuatu, yang biasa dilakukan oleh kalangan seniman tradisional.
<i>lèdhèk</i> (JB)	Penari tayub di Jawa, atau ronggeng di Jawa Barat.
<i>lèmbèhan asta</i> (JB)	geakan-gerakan tari yang menekankan pada lengan tangan.
<i>lèrèk/lèrèng</i> (JB)	Saah satu motif batik berupa garis paralel secara diagonal.
<i>lha-lha</i> (JB)	Sala satu bentuk gendhing dalam 16 sabetan balungan, dua kenong dan satu gong, tanpa kempul.
<i>liyèpan</i> (JB)	Salah satu bentuk mata pada figur wayang kulit dan topeng untuk karakter putra halus, dan putri.
<i>lurugan</i> (JB)	Istilah yang digunakan untuk suatu adegan sekelompok prajurit yang akan maju perang.
<i>luruh</i> (JB)	Karakter putra halus atau putrid yang berlawanan dengan karakter <i>ladak</i> atau <i>branyak</i> .
<b>M</b>	
<i>madya</i> (JB)	artinya tengah, tetapi digunakan untuk tingkatan bahasa Jawa, seperti pula karma inggil). <i>krama madya</i> (ada pula krama atau tingkat tinggi).

<i>manapuk</i> (JK)	artinya menari topeng, sebagaimana disebut dalam sejumlah prasasti atau karya sastra kuna (dari kata <i>tapuk</i> )
<i>manapel</i> (JK)	Juga berarti menari topeng, dari asal kata <i>tapel</i> ).
<i>makutha</i> (JB)	Jenis tutup kepala untuk tokoh raja di dalam tata busana tari.
<i>mémba-mémba</i> (JB)	Melakukan penyamaran sebagai orang lain.
<i>mringis</i> (JB)	Artinya menyeringai, dan terdapat pada figur wayang kulit atau topeng untuk karakter raksasa.
<b>N</b>	
<i>Nāgarakṛtāgama</i> (JK)	karya sastra berbentuk <i>kakawin</i> di zaman Majapahit yang ditulis oleh Mpu Prapanca, yang menggambarkan kejayaan dan zaman keemasan kerajaan Majapahit di bawah raja Hayamwuruk.
<i>ngoko</i> (JB)	tingkatan bahasa Jawa yang digunakan oleh orang-orang yang sederajat, atau orang yang berstatus lebih tinggi kepada yang berstatus lebih rendah.
<i>Niyaga</i> (JB)	Pemain karawitan, atau musisi karawitan Jawa.
<i>nimas</i> (JB)	Sebutan untuk wanita yang dicintainya, sebagaimana Prabu Kelana Sewandana menyebut-nyebut kata <i>nimas</i> yang ditujukan kepada Dewi Sekartaji, seperti misalnya dalam adegan gandrungan.
<i>nopèng</i> (JB)	artinya menari topeng.

**O**

*ogèk lambung* (JB) Gerakan tari yang menekankan pada gerakan lambung, sebagai ciri khas tari topeng gaya Yogyakarta.

*onchèn* (JB) Hiasan bunga-bunga pada keris.

*ontawacana* (JB) dialog lebih dari satu orang dalam pertunjukan wayang, termasuk *wayang topèng pedhlangan*.

*orèn* (JB) hiasan rambut yang menjuntai ke bawah/dada melalui pinggul kanan dan kiri.

**P**

*paceklik* (JB) keadaan susah secara ekonomi pada kalangan petani karena gagal panen. Keadaan ini berimbas pada para seniman dhalang yang jarang mendapatkan tanggapan karena para petani tidak menyelenggarakan pertunjukan wayang.

*pacak gulu* (JB) gerakan tari pada bagian kepala yang bersumber dari gerakan leher.

*Padhang-ulihan* (JB) Pembagian kalimat lagu di dalam *gendhing karawitan* yang memberi rasa 'angkatan dan *sèlèh*', atau awal dan akhir, ringan dan mantap, serta ibarat pergi dan pulang. Padhang-ulihan sifatnya berlapis-lapis, dan merupakan bagian dari dinamika *gendhing*.

*pambeksa* (JB) Istilah lain untuk menyebut penari.

*pamomong* (JB) mengandung arti pengasuh, yang biasa dilakukan oleh para panakawan, seperti misalnya Bancak dan Doyok sebagai pamomong Panji Asmarabangun, Regol

	Patrajaya pengasuh Raden Gunungsari, dan Sembunglangu pengasuh Prabu Kelana Sewandana.
<i>panakawan</i> (JB)	Karakter lucu, atau pelawak sebagai juru banyol yang menjadi pengasuh para kesatriya.
<i>parang rusak</i> (JB)	suatu motif batik yang ditandai oleh dua garis paralel secara diagonal, dengan ukuran kecil, sedang, dan besar.
<i>paséban njaba</i> (JB)	Penghadapan di luar cepuri istana, seperti misalnya di alun-alun.
<i>pasemon</i> (JB)	ekspresi wajah yang menggambarkan isi hati orang yang bersangkutan. Karakterisasi peran di dalam seni pertunjukan yang berunsur drama banyak bersumber dari <i>pasemon</i> .
<i>Paséwakan</i> (JB)	Suasana ketika Raja sedang dusuk di singgasana dihadap oleh segenap pejabat, keluarga raja, dan rakyat.
<i>Pararaton</i>	karya sastra yang dapat dikategorikan sebagai buku sejarah yang ditulis pada abad XVI di Bali. Isinya lebih beraneka ragam dari pada Nāgarakṛtāgama. Pararaton berisi keadaan zaman Singhasari dan Majapahit dari abad XIII sampai dengan XIV.
<i>Panji</i>	artinya bendera, yang berisi lambang negara atau pasukan tentara, dan diadopsi sebagai nama-nama tokoh di dalam cerita <i>gedhog</i> .
<i>pedhalangan</i> (JB)	merupakan seni pertunjukan wayang yang menghadirkan <i>dhalang</i> sebagai figur sentralnya

- Penangsang* Nama seorang adipati dari Jipang Panolan yang membunuh Sultan Tranggana dalam periode Demak akhir. Arya Penangsang akhirnya dapat dibunuh oleh Sutawijaya, yang kemudian menjadi raja di Mataram Kotagede bergelar Panembahan Senapati.
- pepak andhèr* (JB) lengkap berderet-deret, untuk menggambarkan orang-orang, pejabat, dan keluarga raja menghadap Raja.
- phindhha* (JB) Berarti 'layaknya bagai', dan terdapat pada sasmita gendhing pada setiap adegan atau jejeran yang diucapkan oleh *dhalang*.
- polatan* (JB) Pengertiannya hampir sama dengan pasemon. Pasemon lebih terselubung atau misteri, dan polatan suatu ekspresi nyata pada wajah manusia.
- prapatan* (JB) artinya perempatan, dan merupakan istilah untuk menamakan bagian dari perangan pada tari gaya Yogyakarta.
- priyayi* (JB) golongan masyarakat berstatus tinggi, yang didasarkan pada kebangsawanan atau posisi jabatan di pemerintah.
- Pupuh* (JB) Sama artinya dengan bait, dan terutama untuk menyebut jenis-jenis tembang macapat, seperti misalnya *pupuh Sinom*, *pupuh Dhandhanggula*, *pupuh Asmaradana*, dan lain sebagainya.
- R**
- Radèn* (JB) gelar kebangsawanan dalam posisi cicit Sultan dan di bawahnya.
- Radèn Mas* (JB) Gelar seorang cucu dan cicit pria dari Sultan Yogyakarta

<i>rakêt</i> (JK)	Seni pertunjukan tari dan musik yang banyak disebut dalam berbagai prasasti dan karya sastra kuno antara abad VIII-XIII. Di masa Majapahit seni pertunjukan <i>rakêt</i> dengan cerita Panji, dan kemudian berkembang menjadi drama tari (opera) <i>gambuh</i> di Bali, serta di beberapa daerah lainnya.
<i>rasa</i> (JB)	getaran jiwa yang menimbulkan emosi-emosi atau kesan tertentu, seperti misalnya rasa gendhing sedih, gembira, agung, lucu, dan lain sebagainya.
<i>rep</i> ( <i>sirep</i> ) (JB)	kualitas volume suara musik gamelan yang lembut,
<i>rongèh</i> (JB)	Gerakan kepala yang berlebihan dan terutama pada tari-tarian bertopeng.
<i>ronggèng</i> (JB)	Lihat pada kata <i>ledhek</i> .
<i>rukèt</i> (JB)	Keadaan dua orang yang bersentuhan badan, dan digunakan untuk menandai dua tokoh sedang berperang, berpaut tidak bisa dipisahkan.

## S

<i>sampur/sondhèr</i> (JB)	bagian tata busana tari yang disebut selendang, dan digunakan untuk menambah kespresi gerak tari, serta menciptakan desain garis yang bermacam-macam.
<i>sapit urang</i> ( <i>supit urang</i> ) (JB)	Model lipatan kain di bagian depan pada busana tari.
<i>sawèran</i> (JB)	uang yang diperoleh secara suka rela dari penonton dengan cara dilempar pada sebuah nampan yang diedarkan oleh salah

	satu anggota rombongan kesenian, yang biasing rombongan kesenian barangan.
<i>Sentana</i> (JB)	keluarga dekat raja
<i>seseg</i> (JB)	irama musik karawitan yang cepat, sebagai kebalikan dari irama antal.
<i>sindhèn</i> ( <i>waranggana</i> )	vokalis wanita di dalam permainan musik karawitan yang bernyanyi secara solois.
<i>singget/singgetan</i> (JB)	gerakan-gerakan tari yang berfungsi sebagai transisi dari ragam/motif tari yang satu ke ragam/motif gerak yang lain.
<i>sobrah</i> (JB)	Tutup kepala atau irah-irahan model <i>tèkēs</i> dalam tata busana tari topeng Cirebon.
<i>soran</i> (JB)	Permainan musik karawitan secara instrumental, dan bersuara keras yang menekankan pada permainan instrument perkusi pada gamelan.
<i>sowan</i> (JB)	kegiatan rutin para abdi dalem bekerja di istana.
<i>suluk (sulukan)</i> (JB)	<i>dhalang</i> melakukan kidung atau tembang, dan <i>sulukan</i> adalah jenis-jenis tembang/kidung yang disuarakan oleh <i>dhalang</i> dalam pertunjukan wayang.
<i>suwuk</i> (JB)	Istilah yang digunakan di dalam permainan musik karawitan yang artinya berhenti.

## T

<i>tancep</i> (JB)	Suatu istilah untuk menandai sikap atau posisi berdiri, berhenti pada penari. Istilah <i>tancep</i> lazim digunakan di dalam tari klasik gaya Yogyakarta.
--------------------	---

<i>tanjak</i> (JB)	Istilah lain dari tancep, terutama pada tari gaya Surakarta.
<i>tapêl</i> (JK)	artinya topeng, yang dikenakan pada penari pada abad VIII sampai dengan XII, dan bernama <i>hatapêlan</i> .
<i>tapuk</i> (JK)	istilah lain dari tapel yang juga berarti topeng, dan matapukan adalah seni pertunjukan topeng, atau orang menari topeng pada abad VIII sampai dengan XII.
<i>têkês</i> (JK)	pada awalnya artinya penari wanita pada pertunjukan <i>rakêt</i> di masa Majapahit, dan di Banten pada abad XV-XVI, yang kemudian berubah makna menjadi nama tutup kepala untuk tokoh-tokoh dalam cerita Panji, terutama di Cirebon, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.
<i>tembang</i> (JB)	adalah nyanyian Jawa, atau lagu Jawa yang beraneka ragam jenisnya, seperti misalnya tembang maca pat, sulukan, bawa sekar, dan lain sebagainya.
<i>thelengan</i> (JB)	Nama bentuk mata pada figur wayang dan topeng, terutama untuk karakter gagah.
<i>topèng</i> (JB)	benda penutup wajah yang dikenakan penari yang menggambarkan figur-figur dengan karakter-karakter tertentu.
<i>trègèl</i> ( <i>trègèlan</i> ) (JB)	gerakan-gerakan tari yang berlebihan untuk menciptakan kesan dinamis pada tari topeng, dan sering pula disebut <i>joged mirag</i> (tari dengan banyak gerakan).
<i>Tropong</i> (JB)	nama lain dari <i>mekutha</i> pada jenis tutup kepala dalam busana tari.

**U**

*uger* (JB) landasan/rujukan, atau norma yang terdapat pada kata *uger pedhalangan*, yang artinya menurut sumber *pedhalangan*.

*ukel* (JB) gerak tari pada bagian pergelangan tangan yang memutar.

*ulap-ulap* (JB) gerakan tari yang menekankan tekapak tangan telungkup, dan berada di dekat mata.

*umpak* (JB) bagian awal suatu *gendhing* yang tidak disertai dengan sajian vokal secara koor, atau gerong.

*unggah-ungguh* (JB) tata krama, etika bersikap masyarakat Jawasesuai dengan posisi dan status masing-masing dalam kehidupan sosial yang tercermin pada seni-seni pertunjukan tradisional, seperti misalnya *wayang kulit*, *wayang wong*, dan *wayang topèng*.

*untu walang* (JB) desain meruncing pada motif batik, atau bagian *jamangan* pada tutup kepala atau *irah-irahan*.

**W**

*wanda* (JB) tipe karakter wajah pada wayang, atau topeng yang menunjukkan karakter-karakter tertentu dan khusus, seperti misalnya *wanda thathit* pada Gatutkaca, atau *wanda gègèr* pada *topèng* kelana.

*wayang* (JB) boneka-boneka dari kulit (*wayang kulit purwa*, dan *gedhog*), atau dari kayu (*wayang golek thengul*) yang bersumber dari tokoh-tokoh cerita Ramayana, Mahabharata, Panji, dan Menak.

- wayang wwang* (JK) seni drama tari yang hidup antara abad X sampai dengan XII dengan sumber cerita Ramayana dan atau Mahabarata. Sebagian penarinya bertopeng, terutama untuk karakter kera dan raksasa. Istilah *wayang wwang* menjadi *wayang wong*, suatu drama tari yang muncul pada abad XVIII di keraton Kasultanan Yogyakarta dan di Pura Mangkunegharan, Surakarta.
- wiru (wiron)* (JB) lipatan-lipatan kain di bagian depan pada tata busana adat Jawa, dan juga pada busana tari.
- wong cilik* (JB) suatu strata sosial masyarakat Jawa dari golongan petani, buruh, dan pegawai rendahan.

